

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

¹MUHAMMAD KEMAL EL SIDDIQI

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Peradaban
E-Mail: dikimccartney@gmail.com

²NOVENDI ARKHAM MUBTADI, S.PD., M.AK

²Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Peradaban
E-Mail: Novendi_arkham@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze how the influence of the mechanism of good corporate governance and financial performance on the value of plantation companies. The weakening of shares and financial performance of plantation companies made an impact on the decline of this sector. The population of this research is the plantation sub-sector companies for the period 2015-2018. Based on the sample selection criteria, there are 8 sample companies from 16 population companies that will be analyzed. The type of data used is panel data, namely several companies for several years, and data taken in the form of secondary data. The analytical tool used is the SPSS 23 compiler application program. The results of the hypothesis analysis showed that the variable size of the board of commissioners and the price earning ratio did not affect the firm's value. Other results show that the variable size of the board of directors and profitability negatively affect the value of the company. While the audit committee and earnings per share have a positive effect on company value.

Keywords: Value of Firm, Direction, Profitability.

PENDAHULUAN

Perusahaan perkebunan merupakan sub sektor usaha pertanian yang berbadan hukum yang bergerak dibidang budidaya tanaman di atas lahan yang dikuasai oleh perusahaan itu dengan tujuan ekonomi/ komersial dan mendapatkan izin usaha dari instansi (pemerintah) yang berwenang dalam memberikan izin usaha perkebunan. Dalam kasus yang akan diteliti, terdapat beberapa perusahaan perkebunan yang mengalami kerugian serta penurunan harga saham secara signifikan dalam periode waktu tertentu. Hal ini memicu melemahnya pula sektor perkebunan yang merupakan sektor utama industri dalam negeri.

Perusahaan merupakan salah satu lembaga untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu kebijakan-kebijakan manajerial perusahaan yang mampu mempengaruhi laju pertumbuhan perusahaan. Berdirinya

sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas, tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang optimal, kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Harjito dan Martono, 2005).

Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder*. Seringkali terjadi perbedaan kepentingan anatara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Maka dari itu diperlukan sebuah kontrol untuk monitoring dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya. Menurut Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Purwantini (2011) mekanisme *corporate governance* terbagi menjadi dua yaitu *internal mechanism* (mekanisme internal) meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen dan juga *External mechanism* (mekanisme eksternal), seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*. peneliti mengambil tiga mekanisme *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Hal tersebut dikarenakan bahwa keberadaan komisaris ini dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dewan direksi melakukan tugas untuk mengatur berbagai kebijakan-kebijakan strategis perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Dewan direksi dan dewan komisaris tersebut diawasi oleh satu komite yaitu komite audit. Tanggung jawab komite audit yaitu memberikan kepastian bahwa perusahaan telah tunduk terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku juga melakukan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan yang akan merugikan perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan (Mauren dan Indah, 2017).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam rasio profitabilitas ini, indikator yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) dimana ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh oleh pemegang saham (Kasmir, 2012: 240). *Earning Per Share* menjadi salah satu hal yang menarik bagi para investor untuk memutuskan investasi dananya bagi perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji, 2012:139). *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Languju dkk, 2016). Untuk variabel penelitian diatas memang jauh berbeda dari penelitian ini, karena peneliti akan lebih memfokuskan kepada pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diprosikan dalam tiga variable yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit serta rasio-rasio harga saham (*Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio*) serta rasio nilai laba (Profitabilitas) terhadap nilai perusahaan karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana dampak dari harga saham serta laba terhadap nilai perusahaan, khususnya perusahaan sub sektor perkebunan yang mana sedang mengalami keterpurukan karena menurunnya laba (Profitabilitas) maupun harga saham dibursa

efek indonesia. Mengingat sektor perkebunan merupakan salah satu sektor utama dalam bursa efek Indonesia (sahamok.com).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Pemilik menuntut pengembalian (return) kepada manajemen atas investasi yang dipercayakan akan dikelola dengan baik oleh manajemen. Untuk itu, manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan.

Teori Signal

Teori Signal (*Signalin Theory*) dibangun sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (1999) teori signal adalah tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Asumsi utama dari teori signal ini memberikan ruang kepada investor untuk memberikan keputusan terkait dengan nilai perusahaan. Jadi ketika informasi mengenai *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan perusahaan menunjukkan nilai yang berubah, hal ini otomatis akan berdampak pada investor yang memberikan penilaian terhadap nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat. Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Sudjana, 2009: 15).

Good Corporate Governance (GCG)

Purno dan Khafid (2013) mengemukakan bahwa mekanisme dalam *corporate governance* dapat mengurangi masalah keagenan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Mekanisme *corporate governance* merupakan syarat-syarat pelaksanaan sistem dalam suatu badan usaha. Mekanisme *corporate*

governance yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme internal yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

a. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah inti dari CG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan (Purwaningtyas, 2011). Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris (Regar, 2000). Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik (*good corporate governance*) yang diterapkan perseroan apabila perlu melakukan penyesuaian (Antonia, 2008).

b. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pihak di dalam suatu entitas perusahaan yang tugasnya melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Dengan perannya yang begitu besar, direksi diberikan hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor (Sukandar PP, 2014).

c. Komite Audit

Dalam lampiran surat keputusan dewan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000 poin 2f, peraturan tentang pembentukan komite audit disebutkan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat untuk membantu dewan komisaris Perusahaan Tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat.” Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2003).

Kinerja Keuangan

Ermayanti (2009) mengemukakan kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Variabel ini diukur menggunakan beberapa indikator yaitu profitabilitas (ROE), *price earning ratio* (PER), dan *earning per share* (EPS).

a. Profitabilitas

Husnan (2001) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*).

Return on equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

b. Price Earning Ratio

Menurut Jogiyanto (2013), *price earning ratio* adalah salah satu pendekatan yang populer yang menggunakan nilai *earnings* untuk mengestimasi nilai intrinsik adalah pendekatan PER (*Price Earnings Ratio*) atau disebut juga dengan pendekatan *earnings multiplier*. *Price earning ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. Ratio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*.

c. Earning Per Share

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang beredar (Ang, 2003). Menurut Kieso (2002:202), *earning per share* sebagai suatu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham. Dimana *earning per share* menyajikan jumlah laba yang akan diperoleh pemegang saham per lembar saham yang dimilikinya. Jadi, Laba per saham (*earning per share*) bisa dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang telah diedarkan oleh perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

a. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Anggraini (2013) menunjukkan bahwa secara parsial Dewan Komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya pengawasan terhadap kinerja perusahaan semakin baik dan baik pula penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Penerapan GCG yang baik maka akan memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil serupa terjadi pada penelitian Fintreswari (2017) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak dewan direksi yang bertugas melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dan kepengurusan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

H2: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut penelitian Cindy dan Dyah (2013) Menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit telah berjalan cukup efektif dalam melakukan perannya dalam melakukan pemantauan secara efektif terhadap kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

H3: Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

d. Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian Bhukti (2013) untuk menguji profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan pendekatan ROE (*return on equity*). Hasil yang diperoleh adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. penelitian ini menggunakan metode analisis regresi yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai arah hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan.

H4: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

e. Price Earning Ratio (PER) terhadap Nilai Perusahaan

Lebelaha (2016) yang menguji pengaruh PER terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa PER secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Bagi pihak perusahaan, dampak *price earning ratio* mencerminkan indikator yang baik untuk menentukan stock return dimasa yang akan datang.

H5: Price earning ratio (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

f. Earning Per Share (EPS) terhadap nilai perusahaan

Siregar (2017) menjelaskan bahwa nilai EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba per lembar saham yang beredar, yang berarti dengan EPS investor akan mudah mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan atas saham yang dimiliki. H.T. Pioh, dkk (2018) menyatakan bahwa EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

H6: Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan untuk periode 2015-2018 (sahamok.com). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2018.

- 2) Perusahaan menerbitkan *Annual Report* secara konsisten, teraudit, dan lengkap dari tahun 2015 hingga 2018.
 - 3) Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
 - 4) Perusahaan melaporkan data laba, harga saham dan Laba perlembar saham yang mengalami penurunan secara signifikan.
- Perusahaan-perusahaan perkebunan yang dapat dijadikan sampel ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Perusahaan Perkebunan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	BWPT	<i>Eagle High Plantations</i> Tbk	27 Oktober 2009
2	GZCO	<i>Gozco Plantation</i> Tbk	15 Mei 2008
3	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	30 Mei 2011
4	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk	05 Juli 1996
5	MAGP	Multi Agro Gemilang <i>Plantation</i> Tbk	16 Januari 2013
6	SGRO	Sampoerna Agro Tbk	18 Juni 2007
7	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	09 Juni 2011
8	UNSP	Bakrie Sumatera <i>Plantation</i> Tbk	06 Maret 1990

Sumber: Sahamok.com

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan metode studi pustaka.

Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan PBV (*Price Book to Value*).

b. Variabel Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan direksi (X_1), ukuran dewan komisaris (X_2), ukuran komite audit (X_3), profitabilitas yang diukur dengan ROE (X_4), *price earning ratio* (X_5) dan *earning per share* (X_6).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik menggunakan software SPSS 23.

Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Perusahaan (Y)

Diukur menggunakan rasio Price Book to Value (PBV).

$$PBV = \frac{\text{harga (pasar)perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

2. Ukuran Dewan Komisaris (X_1)

Dewan komisaris = komisaris independen + Komisaris perusahaan

3. Ukuran Dewan Direksi (X_2)

Dewan direksi = \sum dewan direksi

4. Ukuran Komite Audit (X_3)

Komite Audit = Σ Komite Audit

5. Profitabilitas (X₄)

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROE.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Price Earning Ratio (X₅)

$$PER = \frac{\text{Harga (Pasar) per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}}$$

7. *Earning per Share* (X₆)

$$EPS = \frac{\text{laba Tahun Berjalan}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan (Y)	32	-4.79	1.55	.5058	1.07700
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	32	2	6	4.25	1.344
Ukuran Dewan Direksi (X2)	32	3	7	5.25	1.270
Ukuran Komite Audit (X3)	32	2	4	2.91	.390
Profitabilitas (X4)	32	-135.22	350.30	3.6853	71.6028
<i>Price Earning Ratio</i> (X5)	32	-92.74	80.06	-.8722	28.6671
<i>Earning Per Share</i> (X6)	32	-1195.73	233.80	-52.7016	263.0072
<i>Valid N (listwise)</i>	32				

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui masing masing nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi untuk setiap variabel dengan jumlah 32 sampel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		32
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.26840725
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.098
	<i>Positive</i>	.098
	<i>Negative</i>	-.067
<i>Test Statistic</i>		.098
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* diatas, terlihat bahwa data telah terdistribusi dengan normal yang mana terlihat bahwa nilai signifikansi diatas 5% yaitu sebesar 20% dan nilai *Kolmogorov-*

Smirnov Z sebesar 9,8%. Kemudian untuk nilai *absolute* sebesar 0,098 lebih kecil dari nilai *absolute table* yaitu 0,23424 (untuk N=32). Dengan demikian, data memiliki distribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji *Rank Spearman*

Variabel	Coefficient	Signifikansi	Kesimpulan
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	-.038	.838	Diterima
Ukuran Dewan Direksi (X2)	-.106	.563	Diterima
Ukuran Komite Audit (X3)	.005	.980	Diterima
Profitabilitas (X4)	.235	.195	Diterima
Price Earning Ratio (X5)	-.103	.573	Diterima
Earning Per Share (X6)	.177	.332	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2019

Pada uji heteroskedastisitas, digunakan metode *Rank Spearman*. Aturan dari metode *rank spearman* bahwa nilai signifikansi kurang dari 5% maka terjadi gejala heteroskedastisitas, tetapi apabila nilai signifikansi lebih dari 5% maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan pengujian pada tabel *rank spearman*, diperoleh nilai sig untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar 83,8 %, ukuran dewan direksi sebesar 56,3%, ukuran komite audit sebesar 98%, profitabilitas sebesar 19,5% , variabel *price earning ratio* sebesar 57,3%, dan *earning per share* sebesar 33,2% atau nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	Inflation Factor (VIF)	Kesimpulan
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	.728	1.374	Diterima
Ukuran Dewan Direksi (X2)	.603	1.659	Diterima
Ukuran Komite Audit (X3)	.714	1.401	Diterima
Profitabilitas (X4)	.406	2.460	Diterima
Price Earning Ratio (X5)	.962	1.040	Diterima
Earning Per Share (X6)	.424	2.360	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, dapat diketahui masing-masing nilai VIF berada dibawah 10, dan nilai Tolerance diatas 0,1 maka dapat dipastikan data dari variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Artinya model regresi untuk penelitian ini sudah baik dan layak untuk pengujian berikutnya.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Run Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	.00435
<i>Cases < Test Value</i>	16
<i>Cases >= Test Value</i>	16
<i>Total Cases</i>	32
<i>Number of Runs</i>	14
<i>Z</i>	-.898
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.369

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel uji *run test* tersebut, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 36,9% lebih besar dari 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (Uji *R²*)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.968 ^a	.938	.923	.29889

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel uji koefisien determinasi tersebut, dapat diketahui bahwa angka *Adjusted R²* adalah 0.923. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, profitabilitas, *price earning ratio*, dan *earning per share* yang dapat diterangkan oleh model regresi ini adalah sebesar 92% atau mendekati 100%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup handal dalam melakukan suatu estimasi. Sisanya (8%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	33.724	6	5.621	62.919	.000 ^b
	<i>Residual</i>	2.233	25	.089		
	<i>Total</i>	35.958	31			

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel uji F tersebut diatas, dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 62,919 dengan signifikan 0.000. Maka dapat diketahui bahwa signifikan F_{hitung} 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan F_{hitung} 62.919 lebih besar dari F_{tabel} 2,60. Dengan demikian, variabel bebas tersebut layak atau tepat untuk diuji dengan variabel terikat dan model penelitian ini dapat diuji secara parsial.

c. Koefisien Regresi dan Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Uji Koefisien Regresi dan Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.392	.414		.948	.352
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	.085	.047	.106	1.814	.082
Ukuran Dewan Direksi (X2)	-.232	.054	-.274	-4.266	.000
Ukuran Komite Audit (X3)	.390	.163	.141	2.394	.024
Profitabilitas (X4)	-.006	.001	-.401	-5.125	.000
Price Earning Ratio (X5)	.001	.002	.029	.573	.572
Earning Per Share (X6)	.003	.000	.640	8.361	.000

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan tabel *coefficients* tersebut, diperoleh untuk variabel ukuran dewan komisaris nilai $t_{hitung} 1,814 < t_{tabel} 2,3788$ atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,082 > 0,05$). Variabel ukuran dewan direksi dengan nilai $t_{hitung} -4,266 < t_{tabel} 2,3788$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel ukuran komite audit dengan nilai $t_{hitung} 2,394 > t_{tabel} 2,3788$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,024 < 0,05$). Variabel profitabilitas dengan nilai $t_{hitung} -5,125 > t_{tabel} 2,3788$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Variabel *price earning ratio* dengan nilai $t_{hitung} 0,573 < t_{tabel} 2,3788$ atau nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,572 > 0,05$). Variabel *earning per share* dengan nilai $t_{hitung} 8,361 > t_{tabel} 2,3788$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Pembahasan

1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tersebut, menunjukkan dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_a ditolak. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai *controller* dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zanera, dkk (2013) dan Wardoyo (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Anggraini (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tersebut, menunjukkan dewan direksi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai

perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_a ditolak. Hal ini disebabkan semakin banyak dewan direksi maka berakibat semakin banyaknya diskusi yang tidak berarti, karena banyaknya kepala akan semakin menghambat kebijakan perusahaan yang berakibat penurunan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Sari (2014) dan Fondha (2017) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Wardoyo dan Theodora (2013), yang menjelaskan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Ukuran Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tersebut, menunjukkan dewan direksi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan komite audit akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Hasil serupa juga berasal dari penelitian Junda (2018) dan Dedi (2018) yang membuktikan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Wardoyo dan Theodora (2013), yang mendapatkan hasil variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tersebut, menunjukkan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_a ditolak. Dengan pengaruh negatif ini semakin membuktikan bahwa penggunaan modal terhadap *return* masih belum maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fahrizal (2013) dan Mukhlisin (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Noor (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

5. Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tersebut, menunjukkan *price earning ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_a ditolak. Hal ini disebabkan karena PER lebih banyak berhubungan dengan faktor lain di luar nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priscilia, dkk (2015) dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil ini tidak didukung oleh penelitian Lebehala dan Saerang (2016) yang menyimpulkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data tersebut, menunjukkan *earning per share* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan H_a diterima. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba per lembar saham yang beredar, yang berarti dengan EPS investor akan mudah mengetahui berapa laba yang diperoleh perusahaan atas saham yang dimiliki. Hasil ini didukung dengan penelitian Rosyada (2017) dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian Emma Lilianti (2013) melemahkan penelitian ini, yang membuktikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
2. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
3. Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
4. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
5. *Price earning ratio* (PER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.
6. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018.

Saran

1. Bagi investor, diharapkan memperhatikan variabel komite audit dan *earning per share* (EPS) yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sebelum mengambil keputusan dalam melakukan investasi di pasar modal.
2. Bagi Perusahaan, perlu memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangan, penerapan good corporate governance dalam perusahaan agar sesuai dengan aturan yang berlaku, guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, cepat dan tepat.
3. Bagi Peneliti lainnya, yang tertarik melakukan penelitian sejenis agar dapat menambah variabel independen yang lain atau yang lebih bervariasi seperti rasio-rasio keuangan, presentase harga saham dll. Kemudian untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan menambah sektor perusahaan lain agar mewakili sektor-sektor yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (2003). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)* (3th ed). Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Antonia, E. (2008). *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (1999). *Intermediate Financial Management*. New York: The Dryden Press.
- Darmadji, T., & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia* (3th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Ermayanti, D. (2009). Kinerja Keuangan Perusahaan. Harian Kompas, <http://dwiermayanti.wordpress.com/feed/html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2019.
- Husnan, S. (2001). *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: AMP YPKN.
- Husnan, S., (2000). *Manajemen Keuangan - Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Jansen, M. & Meckling, W. (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of financial economics* 3, 305 -360.
- Jogiyanto, H. M. (2013). *Nilai-nilai Saham*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E. dkk. (2002). *Akuntansi Intermediete* (Emil Salim, Penerjemah), (vol. 1), (10th ed). Jakarta: Erlangga.
- Languju, O dkk. (2016). Pengaruh *Return On Equity*, Ukuran Perusahaan, *Price Earning Ratio* Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan *Property And Real Estate* Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16 (2).
- Martono & Harjito, A. (2005). *Manajemen keuangan*. (1st ed). Jakarta: Jala Sutia.
- Mayangsari, S. (2003). *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Prasetyorini, B. F. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Purno, B. & Khafid. (2013). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XVI . Manado.
- Purwaningtyas, P. (2011). *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Regar. (2000). *Dewan Komisaris Peranannya Sebagai Organ Perseroan*. Bumi aksara, Jakarta.
- Sudjana, (2009). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sukandar PP. 2014. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur sektor consumer good yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012).